

Pendampingan Pembelajaran Multibahasa Berbasis Nilai-Nilai Islam pada Santri Eakkapapsassanawich Islamic School, Krabi, Thailand

Assistance in Multilingual Learning Based on Islamic Values for Students at Eakkapapsassanawich Islamic School, Thailand

Egi Pranata¹, Sutrisno K. Djawa², Erniwati La Abute³, Jumahir⁴, Hasna Koba'a⁵, Nimim Ali⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Luwuk

*Correspondence email: pranata6100@gmail.com

<p>Article History</p> <p>Published: 25 April 2026</p> <p>Keywords Multilingualism; Language Assistance; Islamic Students; Islamic Values; Communication Practice</p> <p>Kata Kunci Multibahasa; pendampingan bahasa; santri; nilai-nilai Islam; praktik komunikasi</p> <p>Page 54-59</p>	<p>Abstract</p> <p>Practical language skills are essential for students studying in cross-country educational environments. However, language learning in classrooms often remains focused on theory, resulting in limited opportunities for students to use language in real communication. This multilingual learning assistance activity was conducted at Eakkapapsassanawich Islamic School, Krabi, Thailand, through the English Camp and Indonesia Camp programs. The activity aimed to enhance students' practical skills in English and Indonesian while integrating Islamic values into the learning process. The methods used included material delivery, conversation practice, role play, and evaluation through competitions and written tests. English learning materials focused on conversational skills in buying and selling food, using Indonesian food examples as a form of cultural exchange. Meanwhile, Indonesian language learning emphasized basic vocabulary development and simple sentence construction. The results of the activity showed improvements in students' confidence in speaking, vocabulary acquisition, and overall communication skills. In addition, the integration of Islamic values, such as practicing greetings and politeness, contributed to strengthening students' character in language use.</p> <p>Abstrak</p> <p>Kemampuan praktik berbahasa menjadi kebutuhan penting bagi santri yang menempuh pendidikan di lingkungan lintas negara. Namun, pembelajaran bahasa yang berlangsung di kelas sering kali masih berfokus pada teori sehingga santri belum terbiasa menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata. Kegiatan pendampingan pembelajaran multibahasa ini dilaksanakan di Eakkapapsassanawich Islamic School, Krabi, Thailand, melalui program English Camp dan Indonesia Camp. Kegiatan bertujuan membantu meningkatkan kemampuan praktik Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia santri sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, praktik percakapan, role play, serta evaluasi melalui lomba dan tes tertulis. Materi Bahasa Inggris difokuskan pada percakapan jual beli makanan dengan menggunakan contoh makanan Indonesia sebagai bentuk pertukaran budaya, sedangkan Bahasa Indonesia difokuskan pada penguatan kosakata dasar dan penyusunan kalimat sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keberanian berbicara, penambahan kosakata, serta kemampuan komunikasi santri. Integrasi nilai Islam, seperti pembiasaan salam dan sopan santun, turut memperkuat karakter dalam praktik berbahasa.</p> <p style="text-align: center; font-size: small;">© 2026 The Author(s). Jesasi: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi by PT. Casa Cendekia Media</p>
---	---



PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa menjadi salah satu keterampilan yang semakin dibutuhkan dalam kehidupan global saat ini. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi lintas budaya serta memperluas wawasan. Dalam lingkungan pendidikan Islam, kemampuan bahasa memiliki makna yang lebih luas karena dapat menjadi media dakwah dan penyampaian nilai-nilai keislaman. Richards (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa pada dasarnya bertujuan membentuk kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara nyata dalam situasi sosial. Artinya, pembelajaran bahasa tidak cukup berhenti pada pemahaman teori, tetapi perlu dilatih melalui praktik.

Lingkungan pendidikan lintas negara seperti di Thailand memberikan tantangan tersendiri dalam pembelajaran bahasa. Santri di Eakkapassanawich Islamic School, Krabi, tidak hanya berhadapan dengan bahasa lokal, tetapi juga mempelajari Bahasa Inggris serta Bahasa Melayu/Indonesia. Kondisi ini menjadikan pembelajaran multibahasa sebagai kebutuhan yang relevan dengan kehidupan mereka. Namun dalam praktiknya, pembelajaran bahasa yang berlangsung di kelas masih lebih banyak berfokus pada hafalan kosakata dan latihan tertulis. Harmer (2021) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang terlalu berorientasi pada struktur tanpa latihan berbicara akan membuat peserta didik kesulitan berkomunikasi secara spontan.

Berdasarkan pengamatan awal, santri sebenarnya telah memiliki dasar pengetahuan Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu/Indonesia. Mereka mengenal sejumlah kosakata dan pernah mempelajari pola kalimat sederhana. Akan tetapi, ketika diminta melakukan percakapan langsung, sebagian besar masih terlihat ragu. Ada yang memahami pertanyaan tetapi membutuhkan waktu lama untuk merespons, bahkan ada yang memilih diam karena takut melakukan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman pasif belum sepenuhnya berkembang menjadi keterampilan aktif. Minimnya praktik berbicara menjadi salah satu faktor utama. Dalam keseharian di pondok, bahasa yang lebih dominan digunakan adalah bahasa lokal dan Melayu, sementara Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia hanya digunakan pada waktu tertentu. Kramsch (2020) menjelaskan bahwa kemampuan bahasa akan berkembang lebih cepat apabila pembelajar diberi kesempatan menggunakan bahasa secara berulang dalam konteks yang bermakna. Tanpa praktik yang cukup, kosakata yang telah dipelajari mudah terlupakan.

Selain aspek metodologis, pembelajaran bahasa di lingkungan pesantren juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut. Bahasa dalam konteks pendidikan Islam tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana membentuk adab. Slattery & Willis (2019) menekankan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu dan akhlak agar pengetahuan yang diperoleh tidak terlepas dari nilai moral. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang dilakukan di pondok sebaiknya tetap selaras dengan prinsip-prinsip keislaman.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu bentuk pendampingan pembelajaran yang lebih komunikatif dan aplikatif. Pendampingan ini dirancang dalam bentuk *English Camp* dan *Indonesia Camp* yang dilaksanakan pada malam hari, menyesuaikan dengan jadwal kegiatan santri. Materi disusun secara kontekstual agar mudah dipraktikkan. Pada pembelajaran Bahasa Inggris, tema yang diangkat adalah percakapan jual beli makanan (*how to buy food*), dengan menggunakan contoh makanan khas Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya melatih percakapan, tetapi juga memperkenalkan unsur budaya. Brewster et al. (2020) menyatakan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat, sehingga pembelajaran bahasa akan lebih bermakna ketika disertai konteks budaya. Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada penguatan dasar seperti kata benda, kata kerja, serta penyusunan kalimat sederhana. Materi disesuaikan dengan kemampuan awal santri agar pembelajaran berlangsung secara bertahap. Seluruh proses pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, seperti membiasakan salam sebelum berbicara, menggunakan ungkapan sopan, serta menanamkan kejujuran dalam praktik jual beli.

Dengan pendekatan ini, pendampingan pembelajaran multibahasa diharapkan dapat membantu santri tidak hanya memahami bahasa secara teori, tetapi juga menggunakannya dalam komunikasi nyata. Praktik langsung, unsur budaya, serta integrasi nilai Islam menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, pembelajaran bahasa di lingkungan pondok dapat berjalan lebih hidup, komunikatif, dan tetap berlandaskan pada pembentukan karakter Islami.

Kegiatan pendampingan pembelajaran multibahasa ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan praktik berbahasa santri di Eakkapassanawich Islamic School,

Krabi, Thailand. Melalui program English Camp dan Indonesia Camp, santri dibiasakan menggunakan bahasa dalam percakapan sehari-hari, khususnya pada situasi sederhana seperti jual beli dan penyusunan kalimat dasar. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan keberanian santri dalam berbicara serta memperkaya kosakata yang telah dipelajari di kelas. Pendampingan juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam komunikasi, seperti membiasakan salam, sopan santun, serta kejujuran dalam praktik percakapan, sehingga pembelajaran bahasa berjalan selaras dengan pembentukan akhlak santri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pendampingan pembelajaran multibahasa dilaksanakan di lingkungan pondok Eakkapassanawich Islamic School, Krabi, Thailand. Program dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu *English Camp* dan *Indonesia Camp*. English Camp dilaksanakan pada tanggal 5–6 Desember, sedangkan Indonesia Camp dilaksanakan pada tanggal 12–13 Desember. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan pada malam hari, yaitu pukul 20.00 sampai 22.00 waktu setempat, menyesuaikan dengan jadwal aktivitas santri di pondok.

Pelaksanaan pendampingan diawali dengan pengamatan awal terhadap kemampuan bahasa santri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa santri telah mempelajari Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu/Indonesia di kelas, namun belum terbiasa mempraktikkannya dalam percakapan. Berdasarkan kondisi tersebut, disusun materi pembelajaran yang bersifat komunikatif dan aplikatif. Pembelajaran Bahasa Inggris difokuskan pada materi percakapan jual beli makanan (*how to buy food*). Materi dikaitkan dengan makanan khas Indonesia sebagai bentuk pengenalan budaya. Setelah penyampaian materi, santri langsung melakukan praktik dialog menjadi penjual dan pembeli. Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada penguatan dasar, seperti pengenalan kata benda, kata kerja, serta penyusunan kalimat sederhana. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi melalui tes tertulis dan praktik. Seluruh proses pembelajaran juga diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, seperti membiasakan salam, sopan santun, serta adab dalam berkomunikasi.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pendampingan Pembelajaran Multibahasa

Program	Tanggal	Materi	Bentuk Kegiatan	Waktu
English Camp	5 Desember	How to Buy Food (Indonesian Food)	Penyampaian materi & dialog	20.00–22.00
English Camp	6 Desember	Praktik Jual Beli	Role play penjual & pembeli	20.00–22.00
Indonesia Camp	12 Desember	Kata Benda & Kata Kerja Dasar	Penjelasan & latihan kalimat	20.00–22.00
Indonesia Camp	13 Desember	Evaluasi Pembelajaran	Tes tertulis & esai	20.00–22.00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan pembelajaran multibahasa berbasis nilai-nilai Islam di Eakkapassanawich Islamic School, Krabi, Thailand dilaksanakan melalui dua program utama, yaitu *English Camp* dan *Indonesia Camp*. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk penguatan kemampuan praktik berbahasa santri yang sebelumnya lebih banyak memperoleh pembelajaran secara teoritis di kelas. Melalui pendekatan komunikatif dan praktik langsung, santri diharapkan mampu menggunakan bahasa secara lebih aktif dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan awal, santri sebenarnya telah mempelajari Bahasa Inggris serta Bahasa Melayu/Indonesia di kelas formal. Mereka telah mengenal sejumlah kosakata dasar dan struktur kalimat sederhana. Namun, kemampuan tersebut belum diikuti dengan keberanian untuk berbicara. Ketika diajak berdialog, sebagian santri masih ragu, bahkan ada yang memilih diam karena takut melakukan kesalahan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Al-Attas (2019) yang menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa yang terlalu berfokus pada teori tanpa praktik akan membuat peserta didik kesulitan menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa memerlukan ruang praktik agar kemampuan berbicara berkembang secara bertahap.

Program *English Camp* dilaksanakan selama dua pertemuan pada malam hari. Materi yang diberikan berfokus pada percakapan sederhana bertema *how to buy food*. Materi ini dipilih karena dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dipraktikkan. Yang menarik, makanan yang

digunakan sebagai media pembelajaran bukan makanan Barat, melainkan makanan khas Indonesia. Hal ini bertujuan memperkenalkan unsur budaya sekaligus memperkaya pengetahuan santri. Pendekatan ini selaras dengan pendapat Rahman & Daud (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya, karena bahasa menjadi representasi nilai dan identitas suatu masyarakat. Setelah penyampaian materi, santri langsung melakukan praktik dialog. Mereka dibagi menjadi kelompok dan berperan sebagai penjual serta pembeli. Praktik dilakukan secara bergantian agar seluruh santri mendapat kesempatan berbicara.



Gambar 1. Praktik Jual Beli Setelah Pembelajaran English Camp.



Gambar 2. Indonesian Food Sebagai Media Pembelajaran Percakapan

Melalui praktik ini, santri mulai menunjukkan keberanian berbicara. Walaupun masih terbata-bata, mereka berusaha menyusun kalimat dan merespons percakapan. Yusuf & Ismail (2022) menjelaskan bahwa praktik berulang dalam situasi komunikatif dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri pembelajar bahasa.

Salah satu ciri khas kegiatan ini adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa. Santri dibiasakan mengucapkan salam sebelum memulai percakapan, seperti “Assalamu’alaikum” sebelum transaksi jual beli. Selain itu, mereka juga diajarkan menggunakan ungkapan sopan, jujur dalam menyebutkan harga, serta menghargai lawan bicara. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada keterampilan komunikasi, tetapi juga pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayati & Suryani (2021) yang menekankan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai adab dan moralitas.

Program berikutnya adalah *Indonesia Camp* yang dilaksanakan dalam dua pertemuan. Berbeda dengan English Camp yang fokus pada percakapan, pembelajaran Bahasa Indonesia lebih diarahkan pada penguatan dasar. Materi yang diberikan meliputi pengenalan kata benda, kata kerja, serta penyusunan kalimat sederhana. Materi dipilih menyesuaikan kemampuan awal santri agar lebih mudah dipahami. Slattery & Willis (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa dasar perlu dimulai dari kosakata konkret sebelum menuju kalimat yang lebih kompleks. Selama pembelajaran berlangsung, santri terlihat antusias mengikuti penjelasan. Mereka aktif menjawab pertanyaan dan mencoba menyusun kalimat sederhana.



Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas

Evaluasi dilakukan untuk melihat pemahaman santri terhadap materi yang telah diberikan. Pada English Camp, evaluasi dilakukan melalui praktik role play. Santri kembali berperan sebagai penjual dan pembeli, namun kali ini dinilai dari kelancaran dialog, pelafalan, serta keberanian berbicara. Sementara itu, evaluasi Indonesia Camp dilakukan melalui tes tertulis berupa pilihan ganda dan esai. Tes ini bertujuan mengukur pemahaman kosakata serta kemampuan menyusun kalimat. Untuk meningkatkan motivasi belajar, kegiatan ditutup dengan lomba bahasa. Pada lomba English Camp, santri tampil per kelompok mempraktikkan dialog jual beli. Sedangkan pada Indonesia Camp, hasil tes tertulis menjadi dasar penilaian.

Pemberian hadiah kepada pemenang menjadi bentuk apresiasi sekaligus penyemangat bagi santri. Abdullah & Rahim (2024) menjelaskan bahwa unsur permainan dan kompetisi dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan serta minat belajar peserta didik.



Gambar 4. Foto Bersama Grup pemenang lomba English & Indonesia Camp.



Gambar 5. Foto Bersama Peserta Laki-laki.



Gambar 6. Foto Bersama Peserta putri.

Secara umum, kegiatan pendampingan ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa santri. Mereka menjadi lebih berani berbicara, kosakata bertambah, serta mulai terbiasa menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Selain itu, pengenalan budaya Indonesia melalui makanan juga memberi pengalaman baru bagi santri Thailand. Yang tidak kalah penting, nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar adab dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran multibahasa dapat berjalan selaras dengan pembentukan karakter Islami.

KESIMPULAN

Pendampingan pembelajaran multibahasa berbasis nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di Eakkapassanawich Islamic School, Krabi, Thailand menunjukkan bahwa praktik langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi santri. Sebelumnya, santri telah memperoleh materi Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu/Indonesia secara teoritis di kelas, namun belum terbiasa menggunakannya dalam percakapan nyata. Melalui program English Camp dan Indonesia Camp yang dilaksanakan secara komunikatif dan aplikatif, santri mulai menunjukkan keberanian berbicara, peningkatan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat secara lebih percaya diri.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap sesi pembelajaran, seperti pembiasaan salam, sopan santun, dan kejujuran dalam praktik jual beli, memperkuat dimensi karakter dalam proses belajar bahasa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan adab dan akhlak santri. Program ini membuktikan bahwa pendekatan multibahasa yang kontekstual, praktik, dan berbasis nilai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di lingkungan pondok pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terimakasih kepada pihak sekolah Eakkapapsassanawich Islamic School atas izin, dukungan dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terimakasih tak lupa kami ucapkan kepada pihak AECI yang telah memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi penulis untuk mngabdi di salah satu pondok pesantren yang ada di Thailand.

Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai melalui program kuliah kerja nyata Internasional atas dukungan, kesempatan, dan fasilitas yang telah diberikan dalam pelaksanaan program ini. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian yang telah dilaksanakan.

REFERENSI

- Abdullah, A., & Rahim, R. (2024). Cultural Exchange in Multilingual Learning Environments. *Journal of Multicultural Education Research*, 12(1), 55–69.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2020). *The Primary English Teacher's Guide*. Penguin Books Education.
- Harmer, J. (2021). *How to Teach English: An Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Pearson Education.
- Hidayati, T., & Suryani, N. (2021). Communicative Approach in Teaching Foreign Language for Islamic Students. *Journal of Language and Education*, 7(4), 210–222.
- Kramsch, C. (2020). Language and Culture in Second Language Learning. *Language Teaching*, 53(1), 1–15.
- Rahman, F., & Daud, B. (2023). Integrating Islamic Values in Language Teaching Practices. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 145–158.
- Richards, J. C. (2022). *Teaching English through Communicative Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Slattery, M., & Willis, J. (2019). *English for Primary Teachers: A Handbook of Activities and Classroom Language*. Oxford University Press.
- Yusuf, M., & Ismail, N. (2022). Multilingual Education in Islamic Boarding Schools. *International Journal of Instruction*, 15(3), 321–336.